

**REPRESENTASI MASKULINITAS AYAH TUNGGAL DALAM
FILM**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
UMAROH ANISA ZUMA
L100160140**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

REPRESENTASI MASKULINITAS AYAH TUNGGAL DALAM FILM

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Umaroh Anisa Zuma

L100160140

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Rina Sari Kusuma, S. Sos., M. I. Kom.

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI MASKULINITAS AYAH TUNGGAL DALAM FILM

Oleh :

Umaroh Anisa Zuma

L100160140

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Senin, 22 Maret 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Rina Sari Kusuma, S. Sos., M. I. Kom.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Yudha Wirawanda, M.A.

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, S. T., M. Sc., Ph. D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan.

Surakarta, 16 Maret 2021

Penulis



Umaroh Anisa Zuma

L100160140

REPRESENTASI MASKULINITAS AYAH TUNGGAL DALAM FILM

Abstrak

Maskulinitas merupakan hasil dari kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pencitraan diri yang melekat pada seorang laki – laki. Representasi atas maskulinitas juga dapat di ekspresikan dalam bentuk kasih sayang, dari seorang ayah kepada anaknya. Dalam teori maskulinitas laki – laki modern yang ada dalam penelitian ini membahas bagaimana sikap kasih sayang yang ditunjukkan ayah kepada keluarga, khususnya anak. Representasi yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada representasi maskulinitas yang ditunjukkan dalam film. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap representasi maskulinitas *new man as a nurturer* tokoh ayah yang digambarkan dalam film menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan kualitatif – eksplanatif, metode pengambilan yang diambil adalah *non – probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Ayah Menyayangi Hingga Akhir, sedangkan subjeknya adalah sikap dan dialog yang dilakukan oleh tokoh Ayah yang ada dalam kedua film tersebut. Hasil dari pembahasan dan analisis adalah adanya representasi maskulinitas tokoh ayah sebagai seorang laki – laki modern yang dapat mengasuh dan tidak segan untuk menunjukkan *demonstrating affection* kepada anak dan keluarga.

Kata kunci: Representasi, Maskulinitas, Semiotika

Abstract

Masculinity is the result of a culture that has passed from generation to generation as a type of self-image that sticks to a man. The representation of masculinity will convey the type of affection from father to child. As in the masculinity theory of modern man that exists in this study, they describe how their affectionate attitude shows from father to family, particularly children. The representation that is explored in this research focuses on the masculinity representation that is seen in the film. The goals of this research are to reveal of representation of a new man as a nurturer from the character of the father drawn on film using Roland Barthes' semiotic analysis. This research using explanative - qualitative, non – probability sampling retrieval method, and purposive sampling technique. The movie object of this research is 'Ayah Mengapa Aku Berbeda?' and 'Ayah Menyayangi Hingga Akhir', while the subject such as gesture and dialogue that act by the father of both movie itself. The result of the discussion and analysis shows that there is masculinity representation from the character of the father as a new man as a nurturer who takes a role to nurture their children and without any hesitation to show up their 'demonstrating affection' towards children and family.

Keywords: Representation, Masculinity, Semiotics

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, dimana film adalah media komunikasi untuk menyampaikan pesan pada khalayak. Penelitian dalam film berfungsi untuk mengetahui bagaimana satu film tertentu membentuk pandangan khalayak terhadap satu isu seperti masalah sosial, budaya, politik, ataupun ekonomi. Film dibumbui dengan pesan yang menjangkau khalayak yang jauh dan luas (Dutt, 2014). Film mempunyai makna yang berbeda dibandingkan dengan media massa lainnya. Film merupakan suatu media yang dapat menggambarkan seni kehidupan manusia. Film dapat merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat yang ditayangkan ke layar lebar. Film mempunyai kemampuan yang dapat menjangkau dari banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur dalam Eviyono, 2015).

Film tidak hanya menyampaikan cerita, tapi juga menunjukkan ide-ide secara politis dan filosofis. Tampilan visual yang ditunjukkan dalam sebuah film tidak selalu bermakna seperti apa yang ditampilkan, melainkan ada pesan-pesan dan pemahaman lain yang ada di baliknya. Film merupakan representasi dari nilai-nilai dan ide-ide yang hidup di tengah masyarakat. Nilai dan ide ini yang di samping aspek-aspek non sinematografi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sebuah film (Nafisah, n.d.).

Pesan yang terkandung dalam film memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada penonton. Karakter menjadi salah satu elemen yang penting dalam sebuah film. Dalam analisis ini karakter dapat menjelaskan fungsinya dalam sebuah teks, dan dapat menjadi wacana dalam teks tersebut menurut Stockes (dalam Go, 2013). Kemudian dapat dikatakan karakter juga sebagai media dalam penyampaian pesan dan maksud dari komunikator atau si pembuat film kepada penonton atau komunikan dalam suatu film. Sebagaimana maksud dalam film yang memiliki konstruksi dan pola atas budaya, dengan kekuatan yang dimiliki film untuk membentuk dan memperkenalkan budaya baru, dan menghilangkan budaya lama (Hariyani, 2018). Hal ini juga disampaikan melalui karakter yang dibentuk.

Tokoh ayah dalam kedua film ini dipilih karena dalam jalan ceritanya, karakter atas maskulinitas pada kedua tokoh ayah ini yang akan diteliti karena kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan sebagai seorang *single parent* dengan anak yang memerlukan

kebutuhan, perhatian khusus. Penelitian analisis semiotik ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui bagaimana representasi maskulinitas yang dimiliki oleh kedua tokoh ayah tersebut. Film merupakan media penyampaian pesan, yang juga representasi kejadian masa lalu, dalam hal memproduksi wacana, hegemoni dan nilai sosial film termasuk pada produk media massa (Triastika, 2016).

Penelitian ini berfokus pada film drama keluarga yang menceritakan tentang kehidupan anak dan ayah, dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pada karakter tokoh ayah. Dimana dalam narasi setiap karakter memiliki fungsi sendiri sehingga cerita menjadi menyatu. Dalam narasi, fungsi memiliki dua aspek yakni tindakan apa yang dilakukan oleh aktor dan akibat yang dilakukan dari tindakan yang kemudian mempengaruhi cerita menurut Vladimir Proop (dalam Eriyanto, 2013:66).

Film – film yang dipilih merupakan film yang muncul di atas tahun 2011, yang mana kedua film ini sama sama diadaptasi dari buku – buku *best seller* dan diangkat dari kisah nyata (Pasaribu, 2012). Dimaksudkan agar film yang dipilih akan lebih dekat dengan realitas kehidupan seorang ayah pengasuh. Tenggang waktu sample 10 tahun dianggap ukuran jarak yang ideal untuk mengambil sample, karena belum adanya perubahan yang signifikan dalam suatu budaya ditenggang masa tersebut, mengingat dinamisnya perubahan budaya dalam satu wilayah. Pembagian waktu satu dekade ini juga terkait dengan adanya revolusi seksual tiap sepuluh tahun sejak mulai munculnya beberapa film feminist pada tahun 1950 dengan sebagai awal mula sejarah pasca perang yang mempengaruhi juga tentang adanya model ‘*new man*’ dalam *fatherhood* (Bruzzi, 2005).

Fenomena yang terdapat dalam penelitian ini mengenai dua film drama keluarga yang menceritakan mengenai perjuangan seorang ayah. Film pertama adalah film berjudul “Ayah Mengapa Aku Berbeda ?” karya Findo Purwono pada tahun 2011. Film pertama tersebut menceritakan tentang seorang ayah yang harus membesarkan dan juga merawat anaknya yang berkebutuhan khusus sejak kecil namun cerdas, sehingga anak tersebut disarankan untuk berpindah ke sekolah biasa tetapi mendapat banyak bully-an dan caci maki dari teman temannya. Kemudian film kedua berjudul “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” karya Hanny R Saputra pada tahun 2015. Berbeda dengan konflik yang terdapat pada film pertama, film kedua ini menjelaskan mengenai ayah yang harus merawat anaknya yang sakit keras dan harus berjuang melawan penyakit yang diidap

olehnya. Dari kedua film ini memiliki kesamaan, yakni tokoh ayah yang harus menjadi orang tua seorang diri tanpa adanya sosok ibu, yang kemudian ayah menggantikan peran ibu dengan melakukan kegiatan-kegiatan perempuan yang seharusnya dilakukan seorang ibu pada anaknya.

Dari fenomena yang ada teori yang dapat digunakan adalah teori tentang maskulinitas *new man as a nurturer* milik Beynon yang akan dilihat dari tokoh ayah yang nantinya akan dibahas, kemudian teori representasi yang akan menunjukkan mengenai maskulinitas tokoh ayah tersebut. Konsep maskulinitas ini sendiri muncul pada tahun 1980 karena adanya perombakan kebijakan di wilayah Inggris hingga Amerika, adanya undang-undang untuk membantu orangtua tunggal sampai memasuki fase era pembebasan wanita, sehingga muncullah maskulinitas konvensional (dalam Bruzzi, 2005). Hal itu pula yang mempengaruhi munculnya film-film tentang ayah yang baik pada film-film Hollywood pada masa pertengahan tahun 1980, dimana diidentikkan dengan pengasuhan kelembutan dan kesabaran. Di Indonesia sendiri, film-film yang mengangkat mengenai isu ini baru mulai muncul pada sekitar tahun 2000-an.

Berdasarkan film *action* yang ada selama ini, laki-laki yang dianggap heroik adalah mereka dengan representasi yang bergantung pada tubuh, fisik dan kekuatan, dan seorang laki-laki yang mengasuh anak, yang penuh kasih sayang dianggap lebih feminin (Bruzzi, 2005). Hal ini menjadi pembaharuan cara berfikir pada stereotype masyarakat dimana selama ini konsep maskulinitas yang ada dalam masyarakat adalah maskulinitas tradisional, dengan memiliki karakter keberanian, kekuatan, kepahlawanan, kecerdasan dan kepemimpinan. Yang mana dapat disimpulkan bahwa sosok maskulinitas adalah yang memiliki keberanian, kekuatan, kepahlawanan dan kepemimpinan (Lehman, 2001). Sehingga maskulinitas didefinisikan secara brutal dengan bersikap kaku, keras, dan tidak peduli pada urusan rumah tangga. Sebagaimana disesuaikan dengan standard menurut budaya lokal (beda budaya lokal dan budaya luar) Adanya *sub-altern* budaya yang terdapat pada budaya lokal sebagai budaya jajahan (timur) yang menganut budaya luar (barat) sebagai parameter bentuk maskulinitas yang sesungguhnya (Hariyani, 2018). Setiap budaya memiliki *script culture* mereka sebagai bentuk atas perilaku dari masyarakat mereka, dan *sub-altern* menunjukkan adanya perbedaan atas budaya kolonialisme untuk diterapkan pada rakyatnya ataupun pada rakyat negara jajahannya.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Maskulinitas

Maskulinitas adalah konstruksi atas citra atau identitas diri sebagai seorang laki – laki. Acuan atas maskulinitas juga pada nilai yang berkembang dalam budaya dan menjadi melekat pada sifat – sifat tertentu. Maskulinitas tradisional lebih memegang tinggi nilai kekuatan – kekuasaan – ketabahan – kebanggaan – kepuasan diri – aksi – kendali – kerja. Secara garis besar, maskulinitas juga konstruksi dari ekspektasi sosial yang berasal dari pemahaman dan penggambaran gender yang selama ini ada dalam media sosial (Kartika, 2019).

Konsep yang digunakan untuk melihat fenomena dari permasalahan yang akan diteliti ini adalah tentang maskulinitas, maskulinitas berkaitan erat dengan kata “*muscular*” yang berarti otot, sehingga maskulinitas lebih menunjukkan sisi dari seorang laki laki yang memiliki otot. Dalam beberapa contoh literasi media seperti iklan atau film laki laki lebih identik dengan adegan yang menunjukkan ototnya. Bagaimanapun, menurut budaya kontemporer barat tentang hierarki maskulinitas sangat berkaitan dengan kata seperti otot, bertenaga, dan atletis (Drummond, 2015).

Menggunakan konsep maskulinitas tahun 1980an menurut John Beynon dengan istilah *new man as a nurturer*, sebagaimana *nurturer* sendiri memiliki arti pengasuh, *new man as a nurturer* lahir karena adanya gerakan yang membebaskan laki laki untuk berekspresi atas sikap mereka (yang menunjukkan identitas mereka dalam gender). Konsep ini menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial laki laki pun memiliki sifat dan sikap perhatian yang dapat ditunjukkan suatu waktu, terlebih pada seorang bapak yang memiliki sikap menyayangi anak dan juga mengurus anak diwaktu yang bersamaan. Hal ini juga dikaitkan dengan adanya dukungan laki laki atas gerakan dan kegiatan perempuan sehingga akhirnya melibatkan laki laki dalam area domestik perempuan tersebut. Kelompok laki – laki pada konsep ini biasanya berasal dari kelas menengah ke atas yang berpendidikan dan berintelektualitas (Beynon, n.d.).

Konsep *new man* ini juga dianggap sebagai maskulinitas dalam bentuk *postmodern*. Konsep maskulinitas *postmodern* berkaitan dengan gerakan yang memperlihatkan kontradiksi atas feminisme (Hamad, 2013). Konsep tersebut diperkuat dengan teori dan konsep maskulinitas gelombang kedua dan ketiga milik Whitehead & Barret yang menjelaskan bahwa pada gelombang kedua mulai munculnya hegemoni

maskulinitas yang mana dalam hegemoni maskulinitas terdapat argument yang memfokuskan ekspektasi atas internalisasi gender, sikap, perilaku ketidak berdayaan, ketidakadilan struktur, dan kesalahan penggambaran atas gender (Yang, 2020). Kemudian dilanjutkan dengan gelombang ketiga yang mulai dipengaruhi oleh feminis *post structural*, (*post structural* adalah era dimana feminisme pada masa itu tidak setuju dengan konstruksi feminisme yang selama ini ada/berkembang dalam masyarakat) sehingga secara prakteknya maskulinitas pria sudah terhubung dengan kekuatan (gender) dan perlawanan (Abumere, 2013). Dari penjelasan *postmodern* tersebut menunjukkan bahwa konsep maskulinitas tidak hanya pada kaku, keras, dan tidak peduli atas pekerjaan pekerjaan rumah tangga. Sehingga, *new man as a nurturer* juga merupakan bentuk dari maskulinitas dan tidak mengurangi identitas laki – laki atas maskulinitasnya, karena merupakan sebuah keputusan yang ia ambil.

1.2.2 Representasi

Representasi merupakan sebuah penggambaran dari realitas yang ada. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu, representasi ini belum tentu bersifat nyata namun juga dapat sebagai khayalan, fantasi, dan ide ide abstrak (Dianingtyas, 2010). Menghubungkan antara konsep yang ada dalam bayangan kita dengan menggunakan bahasa yang dapat menjelaskan mengenai sesuatu (objek, kejadian, hal lain yang nyata) dan imajinasi, kejadian dan objek yang tidak nyata menurut Hall (dalam Surahman, 2014).

Representasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penggambaran maskulinitas yang terdapat dalam tokoh ayah di kedua film tersebut. Sehingga dari sana kita dapat mengetahui bagaimana film menggambarkan tokoh ayah dengan tujuan dan pesan tertentu. Dari representasi ini kita juga dapat melihat tentang objektifikasi khalayak atas tokoh ayah. Objektifikasi membuat hal yang tidak diketahui menjadi diketahui dan seolah olah dapat dirasakan secara nyata melalui indra (Höijer, 2011).

1.2.3 Semiotika

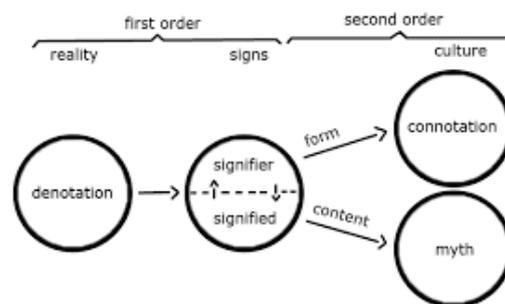
Teori semiotika milik Roland Barthes merupakan salah satu yang dianggap cocok untuk diterapkan dalam penelitian film. Roland Barthes lebih menekankan pada interaksi antara teks, dan pengalaman personal, sehingga terdapat konversi antara interaksi yang terjadi (Kriyantono, 2011).

Penggunaan semiotik milik Roland Barthes ini pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal hal (*things to signify*) yang belum dibahasakan. Dan Barthes menjelaskan dalam metodenya bahwa pemaknaan ini terjadi dalam dua tahap. Tahap yang pertama hubungan dari penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*) dalam sebuah tanda terhadap realita eksternal dari pengguna atau denotasi, dan yang signifikansi pada tahap kedua adalah pemaknaan konotasi. Teori yang dimiliki Roland Barthes lebih menekankan hubungan antara teks atau tanda dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, dan hal ini juga yang melibatkan denotasi, dan konotasi (Sobur dalam Demanty, 2019).

Denotasi yang dimaksud adalah makna literal atau makna nyata, dan konotasi yang diartikan dengan makna yang melekat pada sebuah kata karena latar belakang penggunaannya (Budiman dalam Demanty, 2019). Adanya penggunaan tanda dipengaruhi oleh lingkungan dan konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono dalam Hariyani, 2018).

Dalam kerangka Barthes konotasi akan mengarah pada adanya ideologi, dan ini yang disebut sebagai mitos, yang mana nantinya akan berfungsi sebagai pengungkapan dan melakukan pembenaran atas nilai dominan yang diberikan, karena menurut mitos sebuah tanda akan memiliki beberapa penanda (Sobur dalam Vera, 2014).

Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. signifikansi

Gambar tersebut menunjukkan beberapa tahap dalam signikasi sebuah tanda. Dengan tahap pertama (denotasi) yang menunjukkan adanya hubungan antara *signifier* dan *signified* atau penjelasan sebenarnya dari sebuah tanda. Kemudian signifikansi tahap kedua yakni konotasi, pemaknaan subjektif yang memiliki hubungan dengan isi, sebagaimana tanda bekerja melalui mitos.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dari penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas” (Zahara, 2018). Membahas tentang film “*Miracle in Cell no.7*” pada tahun 2013 dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, penelitian ini memberikan hasil bahwa film yang menjadi penelitian tersebut merupakan film yang merepresentasikan maskulinitas yang dimiliki oleh seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental, analisis yang dilakukan oleh penelitian tersebut melibatkan hubungan pria dengan kelas sosial, hubungan pria dengan keluarga dan hubungan pria dengan dunia kerja. Penelitian kedua memiliki judul “*Postfeminist Masculinity : The new Disney Norm ?*” (Macaluso, 2018). Menjelaskan mengenai film - film Disney yang muncul dan membahas mengenai isu yang berkaitan dengan Postfeminist yang ada dalam film film animasinya, *Incredible 2* yang *release* pada tahun 2018 dan bercerita tentang seorang laki laki yang menjadi *single father* dan harus mengurus 3 anaknya. Perbedaan penelitian terletak pada genre film, antara animasi dan drama, kemudian pada fokus penelitian, dalam penelitian tersebut peneliti lebih membahas mengenai Disney sebagai media yang melakukan representasi postfeminist dalam filmnya. Penelitian terakhir adalah berjudul “*Men and the Movies : Labor, Masculinity, and Shifting Gender Relation in Contemporary Hollywood Cinema*” (Carrier, n.d.). Dalam penelitian ini walaupun peneliti berfokus pada hubungan gender yang dimiliki dan keterikatannya satu sama lain, penelitian ini juga berfokus pada maskulinitas yang dimiliki oleh seorang ayah, yang mana peneliti tersebut membahas beberapa film Hollywood mengenai peran ayah dan terbagi dalam beberapa periode sejak tahun 1980. Membahas mengenai maskulinitas kontemporer dan hubungannya dengan perubahan sosial gender pada ketenagakerjaan memberikan hasil bahwa dalam film film yang ia teliti menjelaskan bahwa adanya pelegalan pembagian kerja hanya terdapat pada wilayah keluarga. Padahal dalam film tersebut kesuksesan memberikan kemungkinan pria untuk melakukan pekerjaan pekerjaan perempuan.

Yang menjadikan berbeda dari penelitian penelitian sebelumnya adalah dari pembahasan film, film yang diangkat pada penelitian ini merupakan film Indonesia yang mana berarti konstruksi budayanya adalah konstruksi budaya Indonesia. Film merupakan bagian dari media dan kaya akan budaya (Haryani, 2018). Kemudian penelitian ini juga

membahas mengenai maskulinitas *new man as a nurturer* yang ada pada keluarga dengan ayah yang *single parent*.

Kemudian yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas *new man as a nurturer* tokoh ayah yang digambarkan dalam film ?

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatif-kualitatif penelitian eksplanatif periset berusaha menghubungkan atau mencari sebab akibat dari dua konsep atau lebih (Kriyantono, 2010). Dalam penelitian ini penulis menjelaskan mengenai representasi tokoh ayah dan melakukan komparasi atas dua film tersebut.

Tabel 1. Data dua film

No.	Judul	Tahun	Nama Tokoh	Durasi	Sutradara
1.	Ayah Mengapa Aku Berbeda ?	2011	Suryo	1 jam 30 menit	Findo Purwono
2.	Ayah Menyayangi Tanpa Akhir	2015	Juna	1 jam 28 menit	Hanny R Saputra

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan *non-probability sampling* dan Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dengan maksud yang diambil adalah film film yang belum lama *realese* diatas tahun 2010 tentang kebabakan yang menceritakan mengenai *single father* dikarenakan sosok ibu yang meninggal ketika melahirkan, dan kedua film yang dipilih menceritakan mengenai hal tersebut. Penerapan *purposive sampling* yakni dengan memilih adegan adegan dalam film, sehingga sesuai dengan topik penelitian (Setyaningrum, 2018). Adegan adegan yang dipilih meliputi adegan kegiatan domestic seperti mengasuh anak, menyusi anak, memasak dan menyiapkan keperluan anak, menenangkan anak dengan memeluk dan menagis.

Menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder. Yakni melakukan observasi langsung dengan menonton dan mengamati film. Kemudian melalui

dokumentasi dengan mengcapture atau memotong beberapa *scene*. Selanjutnya adalah dengan studi pustaka menggunakan buku, jurnal, internet, dan sumber sumber lainnya.

Teknik analisa yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, menggunakan analisis denotasi, konotasi dan mitos. Dengan mengambil beberapa *scene* yang menunjukkan dialog dan juga adegan pemain yang menunjukkan adanya maskulinitas *new man as a nurturer* tokoh ayah dalam kedua film tersebut. Yang kemudian dari dialog dan juga adegannya dianalisis menggunakan penafsiran maknanya dengan tahapan denotasi, konotasi dan mitos. Barthes mengkaji makna dan symbol symbol yang ada dengan pemaknaan dua tahap yakni denotatif dan konotatif (Hariyani, 2018).

Validitas data yang dilakukan adalah dengan menggunakan triangulasi, yakni dengan triangulasi sumber. Dengan melakukan perbandingan dan validitas tidak hanya pada satu, tetapi lebih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis representasi maskulinitas ayah tunggal dalam film ini, peneliti akan memilih beberapa adegan yang menunjukkan adanya bentuk maskulinitas ayah tunggal dalam dua film, yakni *Ayah Mengapa Aku Berbeda* (2011) yang dibintangi oleh Surya Saputra dan *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* (2015) yang dibintangi oleh Fedi Nuril.

Denotasi dapat diinterpretasikan sebagai arti yang sesungguhnya, sedangkan konotasi biasanya mengarah pada arti yang mengikat dibalik sebuah makna, karena adanya latar belakang dalam penggunaan makna tersebut (Budiman, 2011). Tahap pemaknaan pertama adalah menghubungkan antara pertanda dan penanda dalam sebuah tanda diluar kenyataan, sedangkan konotasi adalah tahap kedua pemaknaan dan membentuk mitos. Denotasi merujuk pada pemaknaan awal dari sebuah tanda, teks, dan hal lain, yang mana akan menjadi makna yang sudah diyakini oleh banyak pihak. Konotasi yang digunakan dalam pemaknaan Roland Barthes mengarah kepada tiga cara kerja ditahapan dua signifikansi antara denotasi dan mitos (Riwu & Pujiati, 2018).



Gambar 2. Film 1



Gambar 2. Film 2

Kemudian dianalisis menggunakan semiotika milik Roland Barthes, peneliti mengelompokkan tanda dan penanda berdasarkan klasifikasi kesadaran *new man* Beynon, dimana pada kelompok laki laki pro feminis mereka akan melakukan perubahan, dengan menumbuhkan kesadaran pada area domestik dengan *caring, sharing, nurturing man*.

Sebagaimana *New Man as a Nurturer* yang dimaksud adalah laki laki yang mendukung atas gerakan perempuan dan laki laki yang mengambil alih peran domestik (utamanya dalam mengasuh anak) (Beynon, n.d.).

Pembahasan tentang *new man* pada penelitian penelitian sebelumnya berfokus mengenai bagaimana maskulinitas seorang ayah saat mengambil alih peran ibu dengan latar belakang budaya luar yang mana secara historis pembagian peran disana berbeda dengan pembagian peran di budaya negeri kita sebagaimana budaya terbentuk berdasarkan konstruksi kebiasaan masyarakatnya. Terdapat konstruksi pemaknaan budaya lokal yang biasa disematkan kepada perempuan, yakni dapur, sumur, kasur, macak, masak dan manak yang dimaksudkan oleh kaum patriarki bahwa perempuanlah yang mampu melakukan kegiatan kegiatan domestik dalam rumah tangga tersebut (Nunik, n.d.). Sebagaimana juga dicontohkan oleh para putri keraton yang kemudian dianut dan dijadikan sebagai standar 'keperempuanan' oleh masyarakat mengenai bagaimana sikap perempuan yang sudah semestinya lemah gemulai, patuh, mendukung, mendampingi suami, dan mengurus anak. Kemudian diterapkan dalam kehidupan

masyarakat umum, dengan posisi perempuanlah yang berhak atas segala urusan domestik organisasi rumah tangga, sehingga bukan merupakan hal yang lazim untuk ayah melaksanakan perannya dalam pengasuhan terhadap anak. (Nunik, n.d.).

Dari klasifikasi yang sudah ada berdasarkan teori, terdapat beberapa scene yang menunjukkan adanya tiga kelompok ini yang dapat dilihat dari bentuk

3.1 Caring

Dalam teori maskulinitas modern masih setuju terhadap beberapa aspek norma norma yang dianggap problematis namun tetap akan menjadi budaya dengan pesan pesan tertentu yang terus mendorong para laki laki untuk melakukan yang terbaik, berani mengekspresikan kasih sayang, memberikan perhatian, dan menjadi garda utama untuk melindungi anggota keluarganya dengan berbagai cara (Harris, 1994). Yang berarti juga menunjukkan bahwa *caring* atau kepedulian adalah salah satu aspek yang perlu ada dalam *new man*.

Tabel 2. Ayah Mengapa Aku Berbeda

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium close up	Dengan nada terisak dan berkata didepan para suster Suryo : “hai angel, ini ayah” Kemudian mulai melantunkan adzan di telinga angel, dengan backsound nada yang sendu sehingga menimbulkan suasana mellow.	
	Penanda	Pertanda

<p>Suryo menggendong Angel dengan menangis dan mengumandangkan adzan, dengan latar berada dirumah sakit dihadapan dua suster yang sebelumnya menggendong Angel kemudian menyerahkannya pada Suryo. Yang mana scene sebelumnya menunjukkan ibu Angel ditutup kain dan Suryo yang menangis disampingnya.</p>	<p>Backsound mellow dan cara Suryo berbicara terisak kepada para suster menunjukkan adanya kesedihan karena ibunya yang baru saja meninggal merujuk pada scene sebelumnya, kain yang menutup ibu Angel adalah kain yang digunakan orang yang menghembuskan nafas terakhirnya, suasananya bercampur dengan haru atas kelahiran angel. Sapaan dan pengenalan diri, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan adzan yang berarti itu kali pertama Suryo melihat angel setelah ia dilahirkan.</p>
--	---

Pada tabel pertama adegan menunjukkan Suryo menggendong Angel yang baru saja lahir dan menangis, kemudian mengumandangkan adzan di telinganya. Dari penanda dan pertanda yang ada, mitos yang ditemukan adalah mengumandangkan adzan tersebut merupakan kewajiban yang seharusnya dilakukan seorang ayah pada bayinya yang baru lahir. Yang seharusnya dilakukan untuk menyambut bayi yang baru saja lahir adalah membisikkan adzan dan iqamah di telinga kanan maupun kirinya (Rozali, 2016).

Dengan melantunkan adzan pada saat Angel lahir, hal tersebut merupakan keputusan dan tindakan terbaik pertama yang diberikan oleh Suryo kepada Angel yang baru saja lahir. Dan menunjukkan kepedulian Suryo kepada bayinya walaupun harus menahan kesedihan atas istrinya yang meninggal saat berjuang untuk melahirkannya.

Selain itu, perlakuan Suryo yang memeluk Angel saat baru lahir juga menggantikan peran ibu sebagaimana semestinya yang melakukan adalah seorang ibu, kasih sayang dan sikap Suryo dalam melindungi Angel juga merupakan bentuk *caring*.

Tabel 3. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Close up shot	Adanya suara teriakan, dan suara dobrakan pintu Juna : “Jangan dipukul – pukul nak, jangan dipukul – pukul” dengan suara teriakan Mada yang terus terdengar kesakitan.	
	Penanda	Pertanda
	Terdengar teriakan Mada yang mengerang kesakitan dengan memukul mukul kepala, Dan Juna datang ke kamar Mada dengan tergesa gesa dan mendobrak pintu.	Juna terkejut karena sakit kepala Mada yang kambuh, kemudian berusaha menenangkan dengan memeluk Mada yang terus berteriak, Sakit kepala Mada kambuh dan Juna datang dengan menenangkan Mada yang sedang memukul – mukul kepalanya yang kesakitan Juna yang diam menunjukkan kebingungannya untuk berbuat apa.

Penanda ke empat Juna memeluk Mada dengan menenangkannya ketika meronta – ronta kesakitan merupakan bagian dari kekhawatiran dan bentuk melakukan proteksi kepada Mada. Berhubungan dengan penanda ke lima yang menunjukkan adegan saat Juna menidurkan Mada kemudian mencium keningnya. Mitos yang ditunjukkan pada adegan memeluk dan menidurkan anak merupakan adegan *demonstrating affection* yang sebenarnya akan jarang ditunjukkan oleh seorang ayah kepada anaknya, berbeda dengan hubungan ibu dan anak yang akan sering menunjukkan kasih sayangnya (Pleck, 2010).

Dengan adanya ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan Juna menandakan adanya kepedulian Juna kepada Mada yang mulai kambuh dan kemudian untuk melindunginya dengan terus memeluk dan menenangkannya.

Adanya kekhawatiran yang ditampilkan oleh Juna merupakan *caring* yang kemudian di dukung dengan adegan memeluk Mada untuk meredakan emosinya.

Tabel 4. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium shot	Backsound suara biola yang mellow.	
	Penanda	Pertanda
	Juna menidurkan Mada dan mencium keningnya saat tertidur	Setelah Mada tenang, akhirnya ia dapat tertidur. Juna yang melihat Mada sudah dapat tertidur pulas merasa lega, karena sakit yang dirasakan oleh Mada sudah mereda.

Penanda adegan memeluk dan menidurkan anak merupakan adegan *demonstrating affection* yang sebenarnya akan jarang ditunjukkan oleh seorang ayah kepada anaknya, berbeda dengan hubungan ibu dan anak yang akan sering menunjukkan kasih sayangnya (Pleck, 2010).

Ketika saat Mada sudah tertidur Juna merasa lega karena Mada tidak lagi merasakan sakit yang baru saja kambuh. Disini Juna menunjukkan kepeduliannya dan keberadaannya sehingga mampu memberi stabilitas emosi pada Mada.

Caring dalam frame ini ditunjukkan dengan adanya adegan Juna mengecup Mada ketika mulai tertidur sebagai bentuk ekspresi dan perasaan lega karena ia sudah membaik.

Tabel 5. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium Shot	<p>Juna : “iyaa iyaaa sabarr.. ini udah jadi nih”</p> <p>Dengan suara regekan bayi yang masih teredengar dan makin kencang</p> <p>Juna : “iya ini susunya, ayo dongg, ayo dong aaa”</p>	
	Penanda	Pertanda
	Juna menggendong dan menyusui, walaupun sudah begitu Mada masih tetap menangis.	Sebagai seorang laki – laki yang pertama memiliki anak, Juna tidak tahu apa yang diinginkan bayi, sampai terheran walaupun sudah di beri susu namun tidak mau dan tetap saja menangis.

Mitos yang muncul dari penanda di tabel selanjutnya adalah adegan ketika Juna menggendong dan menyusui Mada menggunakan susu formula, hal ini dilakukan karena tidak ada sosok ibu yang seharusnya melakukan peran tersebut. Peran ayah – ibu dalam keluarga disebut asih, ayah membimbing asah dan ibu menemani asuh yang berkaitan dengan tugas rumah tangga dan anak (Permanti, 2015).

Juna menggendong dan menyusui Mada yang sedang menangis dengan tujuan agar hal tersebut dapat meredakan tangisnya.

3.2 Sharing

Sharing atau dalam bahasa lain bermakna membagi, dalam konsep new man sebenarnya makna *sharing* ini adalah untuk pembagian peran kepada kaum laki laki atau ayah, karena partisipasi aktif laki laki dalam kehidupan dan perawatan anak merupakan ekspresi maskulinitas kontemporer (Reingardiene, 2005).

Sharing yang dimaksud disini adalah membagi kasih sayang dalam bentuk dukungan. Sebagaimana bentuk new man dalam nurturer yang mana seorang pria dapat memberi dukungan penuh (Amelia, 2013). Selain itu dalam *fatherhood* ayah merupakan figur fundamental dalam memberikan dan membagi dukungan disetiap perkembangan anak (Güder & Ata, 2018).

Tabel 6. Ayah Mengapa Aku Berbeda

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Long shot – Medium shot	Suryo : “Ayo coba coba” Diiringi alunan piano yang diajarkan Suryo pada angel	
	Penanda	Pertanda
	Suryo memangku Angel dengan bermain piano sambil melihat foto pernikahan	Ajakan Suryo pada angel kecil untuk mencoba bermain piano menandakan bahwa Suryo ingin mengajarkan angel bermain piano. Dengan sesekali melihat foto pernikahannya, mengingatkannya pada sang istri.

Penanda selanjutnya adalah ketika Suryo melihat dan mengenang foto pernikahannya. Dokumentasi foto pernikahan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan kembali kejadian kejadian yang penting dibalik proses pernikahan. Sehingga mitos yang ditunjukkan pada scene dokumentasi foto tersebut dapat menjadi pengingat atas kejadian, perasaan, emosi, suasana dan lain sebagainya (Yosse, Minawati, & Harisman, 2014).

Suryo menunjukkan *sharing* melalui dialog “ayo coba” dengan adegan mengajarkan Angel bermain piano, sebagai bentuk dukungan bahwa Suryo mendukung Angel untuk mempelajari apa yang ia ingin tau.

Sharing kasih sayang yang diberikan Suryo adalah pada saat ia mulai mengajari Angel bermain piano, kemudian mendukungnya untuk berani mencoba dan berlatih.

Tabel 7. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<p>Medium shot – Close up</p>	<p>Suryo : “Siapa bilang kamu bermain untuk menang ? enggak, karena kamu bermain untuk diri kamu sendiri, bukan untuk siapa – siapa. Tapi untuk mama boleh ya”</p> <p>Kemudian angel berkata dalam Bahasa isyarat</p> <p>Angel : “untuk ayah juga”</p> <p>Suryo : “terimakasih”.</p> <p>Kemudian mereka melihat kembali foto pernikahan suryo – ibunya angel.</p>	
	<p>Penanda</p>	<p>Pertanda</p>
	<p>Suryo menghampiri angel yang sedang berlatih piano, kemudian memangku Angel dan memberi semangat</p>	<p>Sejak awal suryo mengajarkan piano pada angel dengan harapan agar angel dapat bermain piano seperti mamanya,</p> <p>Kemudian ketika angel hendak lomba, ia sangat mendukung sekali dan memberinya semangat.</p>

Penanda disini saat Suryo memberi semangat pada Angel ketika hendak lomba, mitos yang terdapat dalam hal ini adalah Suryo melakukan *resource* dengan mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan dibelakang layar (Permanti, 2015).

Setelah Angel mau menekuni piano sebagai salah satu hal yang ia sukai, akhirnya ia mengikuti perlombaan piano, dan Suryo tetap membagi kasih sayangnya dalam bentuk memberi semangat.

Tabel 8. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Long shot – Panning left to right	Backsound musik yang mengiri potongan adegan – adegan saat Juna menemani Mada di rumah sakit.	
	Penanda	Pertanda
	Juna menemani Mada selama terapi pasca operasi di rumah sakit	Dengan adanya banyak potongan adegan – adegan terapi mada dirumah sakit selama sehari – hari dirumah sakit, Juna selalu menemani Mada. Dan dengan kesabaran Juna ikut membantu terapi Mada walaupun tak jarang Mada sering jatuh dan gagal melakukan terapi – terapinya.

Penanda yang terletak pada adegan di rumah sakit, dimana Mada sedang menjalani beberapa serangkaian terapi dan tampak Juna dengan sabar selalu menemani dan mengajarkan beberapa hal yang merupakan bagian dari proses terapi. Mitos dalam scene ini ditampilkan dengan kehadiran Juna yang selalu ada untuk ada ketika sedang sakit dan terapi merupakan bagian dari proteksi yang ditunjukkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Ayah selalu melakukan proteksi dengan memastikan semua aman dan

nyaman untuk kepentingan anaknya, selagi ada atau tidak ada ditemani sang ibu (Permanti, 2015).

Juna yang selalu menemani Mada saat terapi menunjukkan bahwa Juna mendukung kesembuhan Mada dengan kasih sayang.

Dalam potongan adegan adegan Juna yang menemani Mada terapi juga menunjukkan dukungannya untuk anaknya dapat segera sembuh dan pulih.

3.3 Nurturing Man

Menjadi *nurturing man* mencakup peran laki laki sebagai seroang ayah yang dapat memenuhi kebutuhan anak, tanpa melibatkan peran perempuan atau ibu. Secara konsepnya, *'new father'* dalam *nurturing* merupakan sebuah cita cita maskulinitas era baru yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dengan kebutuhannya (Pleck, 2010).

Tabel 9. Ayah Mengapa Aku Berbeda

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Over shoulder shot Suryo - Angel	Suryo : “Bajunya udah rapi” Suryo : “Anak ayah udah cantik. Udah siap buat sekolah” Kemudian mencium kening angel.	
	Penanda	Pertanda
	Suryo menata rambut Angel dan mencium kening Angel ketika hendak berangkat sekolah	Suryo yang menyiapkan segala keperluan angel ketika hendak berangkat, merapikan dan juga mengantarkan angel ke sekolah. Bahkan tanpa malu menunjukkan kasih sayangnya didepan banyak orang ketika berada di depan gerbang sekolah.

Penanda ketiga tentang menata rambut, yang dilakukan oleh Suryo kepada Angel yang biasa dilakukan oleh ibu namun peran ibu tersebut digantikan oleh Suryo sebagai ayah. Membantu anak merupakan bagian dari semangat belajar yang merupakan pendidikan yang bersifat ketreampilan yang biasa dilakukan oleh ibu (Pidarta, 1997).

Yang ditunjukkan oleh Suryo sebagai *nurturing man* saat mempersiapkan segala kebutuhan Angel ketika berangkat sekolah, dan kemudian mengantarkannya sampai didepan gerbang sekolah, yang pada saat adegan itu berlangsung latar belakang Suryo menunjukkan banyaknya orang tua murid teman – teman Angel yang lain sedang berlalu lalang.

Adegan Suryo menata, merapikan dan mengantar Angel kesekolah adalah bentuk ia memenuhi kebutuhan Angel atas kasih sayang, yang juga ditunjukkan dalam gesturnya yang mengecup Angel saat hendak memasuki gerbang sekolah.

Tabel 10. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Extreme close up	Suara keributan benturan antara gelas – termos dan air. Terdengar suara bayi mada yang merengek. Juna “Ya iyaa sebentar yaaa”.	
	Penanda	Pertanda
	Juna membuatkan susu dengan kerepotan. Dengan megecek air yang ada di dalam botol susu Mada berkali kali.	Kerepotan yang terlihat ketika Juna terlihat kebingungan dengan botol botol susu Mada dan temperature suhu air susu. Sebagai seorang laki – laki yang pertama memiliki anak dan harus mengurus seorang diri, Juna terlihat kerepotan dan tidak terbiasa dengan keadaan tersebut.

Pada tabel tersebut penanda yang ada menunjukkan mitos yang tampak disini saat Juna membuat susu formula untuk Mada, ASI atau Air Susu Ibu merupakan satu satunya asupan yang memang dibutuhkan oleh bayi baru lahir, nutrisi tunggal yang memang dibutuhkan dan harus diberikan, kecuali pada kondisi kondisi tertentu (Paramita, 2017). Dalam hal ini, Mada tidak diberikan ASI dan diberikan dengan susu formula yang dibuatkan oleh Juna karena ibunya meninggal pada saat melahirkan Mada.

Juna menunjukkan sikapnya sebagai *nurturing man* saat ia tampak kerepotan membuat susu untuk Mada, dimana itu adalah kebutuhan utama untuk bayinya. Sebagai seorang ayah, Juna tahu bahwa kebutuhan utama seorang bayi adalah susu, sehingga ia memenuhi kebutuhan Mada dengan membuatnya susu.

Tabel 11. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Close up	<p>Backsound suara maianan anak</p> <p>Juna : “puk puk puk pukk.. muaahh hahaha”</p> <p>“ngeengg ngeengg.. wa apaa itu apaa” sambil berkali kali mengecup Mada kecil</p> <p>Kemudian muncul narasi</p> <p>Juna : “Ayah bahagia memiliki aku, ayah berjanji akan selalu menjagaku, dan tidak akan membiarkan siapapun memisahkan aku dan ayah. Kata ayah, ayah akan selalu ada buat aku”.</p>	

	Penanda	Pertanda
	Juna menjaga dan mengajak main Mada kecil, dengan terus memeluk dan menciumnya berkali kali.	Juna terus menunjukkan kebahagiaannya memiliki Mada dan memperlihatkan kasih sayangnya secara jelas dan terus terang pada Mada, seolah olah Mada adalah yang sangat berarti di hidupnya sekarang.

Penanda yang terdapat dalam bagian tersebut mengajak bermain merupakan penanda yang ada pada adegan Juna menggendong Mada kecil didepan mainan pesawat dengan mitos yang ditunjukkan, menurut *paternal engagement* peran ayah juga termasuk interaksi yang seharusnya terjadi antara ayah dan anak, termasuk dalam konteks pengasuhan seperti bermain dan rekreasi (Permanti, 2015). Peran menjadi *nurturing man* dengan adanya narasi milik Mada yang mengucapkan bahwa ayahnya pernah berkata padanya untuk selalu menjaganya.

4. PENUTUP

Dalam penelitian yang telah dilakukan dari kedua film tersebut, ditemukan bahwa film berjudul Ayah Mengapa Aku Berbeda lebih menunjukkan adanya dominasi sisi *Sharing* oleh karakter tokoh Suryo sebagai ayah, sedangkan dalam film berjudul Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karakter tokoh Juna lebih mendominasi dalam kategori *Nurturing Man* yang ditunjukkan dengan banyaknya scene yang menampilkan kegiatan kegiatan pengasuhan dalam rumah tangga.

New Man as a Nurturer sebagai bentuk dari maskulinitas modern, yang pada konteksnya ditunjukkan bahwa laki – laki dalam figure seorang ayah juga mampu mengasuh anak, dan mengantikan peran ibu dalam melakukan pengasuhan, juga perlakuan lain yang mendukung kegiatan untuk mengurus anak.

Dalam penelitian ini, ditunjukkan kegiatan kegiatan pengasuhan yang dilakukan sosok ayah yang ditampilkan di adegan adegan film. Menurut kosepnya, terdapat 3 kategorisasi ketika melihat apa saja yang dilakukan laki – laki modern dalam pengasuhannya sebagai ayah terhadap anak mereka, yakni *Caring, Sharing, Nurturing man*. Sesuai pembahasan yang sebelumnya sudah dipaparkan, adegan adegan yang

menunjukkan *caring* seperti sikap khawatir seorang ayah ketika anaknya mulai merasa kesakitan, kemudian mengecup sebagai bentuk perasaan lega. Kemudian *sharing* dengan membagikan kasih sayang melalui dukungan oleh ayah kepada anaknya seperti mendukung untuk belajar piano, menyemangati ketika anak lomba. Yang terakhir adalah *nurturing man* dalam pengauhan itu sendiri dengan memenuhi kebutuhan – kebutuhan anak, seperti kebutuhan bermain, kebutuhan utama menyusu yang dapat dilakukan ayah walaupun tanpa adanya peran ibu.

Kemudian ditemukan pula dalam penelitian ini, bahwa ayah dalam bentuk *new man* ini juga tidak segan untuk menunjukkan sikap *demonstrating affection* seperti mengecup, memeluk, mengeluarkan air mata haru didepan anak. Hal tersebut serta menunjukkan adanya perbedaan dengan konsep laki – laki tradisional yang berdalih bahwa seorang ayah harus memperlihatkan ketegasan sebagai laki – laki dan tidak menunjukkan kasih sayangnya secara langsung melalui sikap sikapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abumere, F. I. (2013). Understanding Men and Masculinity in Modern Society. *Journal of Social Science Research*, 1(2), 42–45.
- Amelia, R. (2013). Konten Male Gender Role dalam Film Animasi Walt Disney. *E-Komunikasi*, 1(2), 221–232. Retrieved from www.medianeliti.com/79884/
- Beynon, J. (n.d.). *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University Press.
- Bruzzi, S. (2005). *Bringing Up Daddy: Fatherhood and Masculinity in Post-War Hollywood*. London: BFI Publishing.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual : Konsep, isu dan Problem Ikonositas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Carrier, B. M. (n.d.). Men and The Movies : Labor, Masculinity, and Shifting Gender Relation in Contemporary Hollywood Cinema. Retrieved from www.etsd.ohiolink.edu/
- Dianingtyas, E. A. (2010). *Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A. Kartini*. Universitas Diponegoro. Retrieved from http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4278/1/COVER_BABI_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Drummond, J. N. M. (2015). Men’s Bodies and The Meaning of Masculinity. Retrieved from <http://researchgate.net/publication/266162480>
- Dutt, R. (2014). Behind the curtain : women’s representations in contemporary Hollywood. Diserttaion of global media and communication. Retrived from www.lse.ac.uk/

- Eriyanto. (2013). Analisis isi : pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta : Kencana pranenda group.
- Go, F. P. (2013). Representasi stereotype perempuan dalam film brave. *Jurnal e-komunikasi* 1 (2) 13 – 24.
- Güder, S. Y., & Ata, S. (2018). Father Involvement, Gender Perception, And Children's Gender Stereotypes. *Universal Journal of Educational Research*, 6(8), 1637–1646.
- Hamad, H. (2013). Hollywood fatherhood : paternal postfeminism in contemporary popular cinema. Retrived from <http://orca.cf.ac.uk/>
- Hariyani, N. (2018). Analisis Semiotika representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 21–42.
- Harris, M. I. (1994). Men a Standard Bearers. *The Journal of Men's Studies*, 3(2), 103–125.
- Höijer, B. (2011). Social representation Theory; A New Theory for Media Research. *Nordicom Review* 32, 32(2), 3–16.
- Kartika, S. H. R & Wirawanda, Y. (2019). Maskulinitas dan Perempuan: Presepsi Perempuan terhadap *Soft masculinity* dalam Variety show. *CALATHU : Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (1) 23 - 41.
- Kriyantono, R. (2011). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranenda group.
- Lehman, P. (2001). *Masculinity : Movies, Bodies, Culture* (Routledge). New York.
- Macaluso, M. (2018). Postfeminist Masculinity : The New Disney Norm? *Social Science Journal*, 1(11), 221.
- Nafisah, N. (n.d.). Film Studies: An Introduction. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_INGGRIS/197104242006042-NIA_NAFISAH/Makalah_dll/Film_Studies.pdf.
- Paramita. (2017). Pemberian Susu Formula pada Bayi yang Baru Lahir. Retrieved from <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/pemberian-susu-formula-3>
- Pasaribu, A. J. (2012). Ayah Mengapa Aku Berbeda. Retrieved from <http://filmindonesia.or.id/>
- Permanti. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Journal of InSight*, 17(2).
- Pidarta, M. (1997). Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 240–250. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/102716-ID-peranan-ibu-dalam-pendidikan-anak.pdf>
- Purba, E. S. (2016). Representasi maskulinitas dalam film. Skripsi ilmu komunikasi universitas sumatera utara. Retrived from <http://repository.usu.ac.id/>
- Pleck, J. H. (2010). No Title. In Lamb. Michael E (Ed.), *The Role of Father in Child Development* (pp. 27–57). John Wiley and Sons Inc.

- Reingardiene, J. (2005). Men and Fatherhood : New Forms of Masculinity in Europe. In J. Reingardiene (Ed.), *Fatherhood in Question: Attitudes of Lithuanian Politicians and States Officers Toward Paternity Leave* (pp. 38–58). Eugrimas Publishing House.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *DIEKSIS*, 10(3), 212–223.
- Rozali, M. (2016). Takhrij Hadith Mengadhankan Bayi dalam Kitab Tarbiyat al – Awalad Abdullah Nasih Ulwa. *Jurnal Kontemplasi*, 4(2).
- Setyaningrum, B. (2018). Karakter tokoh utama dalam film surat cinta untuk Kartini. Retrived from <http://repository.isi-ska.ac.id/2723/>
- Surahman, Sigit. (2014). Representasi perempuan metropolitan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita. *Jurnal komunikasi* 3 (1) 39-63.
- Triastika, S. (2016). Konstruksi Kepemimpinan Bangsa dalam Film Ketika Bung di Ende. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(1), 15–27.
- Vera, Nawiroh. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi. Bogor : Penerbit Ghalia.
- Wibowo, W. A. (2015). Representasi perempuan dalam film wanita tetap wanita. Retrived from <http://eprints.ums.ac.id/33205/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>.
- Yang, Y. (2020). *What's Hegomonic about Hegomonic Masculinity ? Legitimation and Beyond*. *Sociological Theory* 38 (4) 318 - 333.
- Yosse, S., Minawati, R., & Harisman. (2014). Makna Dokumentasi Foto Pernikahan Bagi Pengantin di Kota Padang. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(2).
- Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Jurnal Network Media*, 1(1).